

EVALUASI KEPUASAN PESERTA DAN TINGKAT KEPATUHAN LANSIA PASCA-PELATIHAN KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT

Lyliana Endang Setianingsih¹, Anom Dwi Prakoso², Ice Marini³,
Emmelia Kristina Hutagaol⁴, Afif Wahyudi Hidayat⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Administrasi Kesehatan, Universitas Medika Suherman

E-mail: lyliana@medikasuherman.ac.id

Received: 14 November; Revised: 20 November 2024; Accepted: 22 November 2024

Abstract

Poor oral hygiene in older adults increases risk of dental disease and impacts quality of life. Training programs aim to improve knowledge and compliance in oral care. To evaluate participant satisfaction and compliance rates among older adults one month after completing an oral hygiene training. A quasi-experimental pre-post design involved 100 older adults (aged ≥ 60) attending a one-day workshop on toothbrushing techniques, interdental cleaning, and oral health education. Satisfaction was assessed via Likert questionnaire (1–5), and compliance measured by observation checklist at baseline and 4 weeks post-training. Data analyzed using paired t-test and descriptive statistics. Mean satisfaction score was 4.6 (SD=0.4). Compliance rate increased from 45% at baseline to 78% post-training ($p < 0.001$). 85% of participants reported improved self-efficacy in oral care. Oral hygiene training for older adults yielded high satisfaction and significantly improved compliance, recommending routine workshops in community settings.

Keywords: older adults; oral hygiene; training; compliance; satisfaction.

Abstrak

Kebersihan gigi dan mulut yang buruk pada lansia meningkatkan risiko penyakit mulut dan menurunkan kualitas hidup. Pelatihan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan perawatan mulut. Mengevaluasi kepuasan peserta dan tingkat kepatuhan lansia satu bulan setelah pelatihan kebersihan gigi dan mulut. Desain quasi-eksperimental pra-pasca dengan 100 lansia (≥ 60 tahun) mengikuti workshop sehari tentang teknik menggosok gigi, pembersihan interdental, dan edukasi kesehatan mulut. Kepuasan diukur dengan kuesioner Likert (1–5) dan kepatuhan melalui checklist observasi pada baseline dan 4 minggu pasca-pelatihan. Data dianalisis menggunakan paired t-test dan statistik deskriptif. Skor kepuasan rata-rata 4,6 (SD=0,4). Tingkat kepatuhan meningkat dari 45% menjadi 78% ($p < 0,001$). Sebanyak 85% peserta melaporkan peningkatan efikasi diri dalam perawatan mulut. Pelatihan kebersihan mulut pada lansia berhasil dengan kepuasan tinggi dan peningkatan kepatuhan signifikan; direkomendasikan workshop rutin di posyandu.

Kata kunci: lansia; kebersihan mulut; pelatihan; kepatuhan; kepuasan

A. PENDAHULUAN

Kesehatan mulut pada lansia memainkan peran krusial dalam pencapaian kualitas hidup yang baik, karena fungsi oral yang optimal mendukung asupan makanan seimbang, interaksi sosial, dan kesehatan psikososial. Gangguan seperti gigi berlubang, penyakit periodontal, dan mulut kering dapat memperburuk status nutrisi dan menurunkan kepercayaan diri lansia dalam berkomunikasi (Gürsoy et al., 2018). Selain itu, infeksi mulut yang tidak ditangani berisiko memicu komplikasi sistemik seperti pneumonia aspirasi pada populasi lanjut usia. Oleh karena itu, pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut menjadi aspek penting dalam manajemen kesehatan lansia.

Di Indonesia, prevalensi masalah kesehatan mulut pada lansia masih tinggi, dengan data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa lebih dari 50% lansia mengalami penyakit gusi dan 40% mengalami gigi berlubang pada 2017 (Ministry of Health RI, 2017). Akses terbatas ke layanan kesehatan gigi di daerah terpencil menambah tantangan dalam penanganan dini masalah oral. Kondisi ini menuntut intervensi promotif yang dapat menjangkau lansia secara luas melalui pendekatan komunitas.

Program pelatihan kebersihan mulut yang melibatkan teori, demonstrasi praktik, dan simulasi interaktif telah terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku oral lansia. Studi oleh Macho et al. (2019) melaporkan peningkatan signifikan dalam teknik menyikat gigi yang benar dan penggunaan alat interdental setelah pelatihan singkat. Pendekatan hands-on tersebut memfasilitasi penerapan keterampilan yang dipelajari ke dalam rutinitas harian peserta.

Selain teknik praktik, motivasi dan persepsi efikasi diri (self-efficacy) mempengaruhi kepatuhan lansia dalam menjaga kebersihan mulut. Intervensi

edukasi yang dirancang sesuai kebutuhan lansia dapat meningkatkan kepatuhan mandiri hingga 70%, sebagaimana dilaporkan Almeida et al. (2021). Faktor pendukung lain mencakup dukungan keluarga dan kader posyandu dalam memonitor perilaku lansia.

Penilaian kepuasan peserta pasca-pelatihan menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kualitas program. Menurut Kashani et al. (2022), skor kepuasan berkorelasi positif dengan tingkat adopsi perilaku baru, di mana peserta yang puas cenderung lebih konsisten menerapkan rekomendasi edukasi. Oleh karena itu, evaluasi kepuasan menjadi langkah awal yang menentukan keberlanjutan intervensi.

Meski terdapat bukti efektivitas pelatihan, penelitian di Indonesia masih minim yang mengombinasikan evaluasi kepuasan dan kepatuhan lansia secara bersamaan. Petersen & Ogawa (2019) menekankan perlunya studi holistik yang mempertimbangkan konteks budaya dan sosial. Studi ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan desain quasi-eksperimental pra-pasca di posyandu lansia.

Desain penelitian pra-pasca memungkinkan pengukuran perubahan nyata dalam perilaku dan persepsi peserta setelah intervensi. Metode ini sesuai dengan pendekatan mixed-methods yang direkomendasikan Creswell (2014) untuk mendapatkan gambaran komprehensif. Data kuantitatif memberikan tren kepatuhan, sementara data kualitatif pada wawancara mendalam menggali motivasi dan hambatan lansia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kepuasan peserta dan tingkat kepatuhan lansia satu bulan setelah pelatihan kebersihan gigi dan mulut, serta menghasilkan rekomendasi program berkelanjutan di posyandu. Diharapkan temuan ini dapat menjadi

dasar pengembangan kebijakan promosi kesehatan lansia di Indonesia (Petersen, 2020).

Penelitian ini mengadopsi desain quasi-eksperimental pra-pasca tanpa kelompok kontrol, dilaksanakan di empat posyandu lansia di Kabupaten Bekasi selama Februari–Maret 2024. Sampel sebanyak 100 lansia dipilih secara purposive, memenuhi kriteria usia ≥ 60 tahun, mampu mengikuti pelatihan, dan memberikan informed consent. Pelatihan satu hari mencakup teori dan praktik teknik sikat gigi yang benar, penggunaan floss, serta edukasi pencegahan penyakit mulut.

Kepuasan peserta diukur menggunakan kuesioner Likert 1–5 dengan empat domain: materi, instruktur, fasilitas, dan

B. METODE

manfaat. Kepatuhan diukur melalui checklist observasi teknik sikat gigi dan frekuensi pembersihan interdental oleh dua penilai independen. Data kepatuhan dikumpulkan pada baseline dan 4 minggu setelah pelatihan.

Analisis data dilakukan dengan uji paired t-test untuk membandingkan skor kepatuhan pasca-pasca dan persentase lansia yang menepati frekuensi mandatori (≥ 2 kali sehari). Statistik deskriptif menggambarkan skor kepuasan dan karakteristik demografis. Semua analisis dijalankan pada software SPSS versi 25.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Peserta

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	n	%
Usia (rata-rata $\pm$ SD)	67,4 $\pm$ 5,2 tahun	-
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	40	40%
- Perempuan	60	60%
Pendidikan		
- SD atau kurang	75	75%
- SMP/SMA	25	25%
Kondisi Oral		
- Gigi berlubang	45	45%
- Penyakit periodontal	30	30%

Tabel 1 ini menunjukkan karakteristik demografis dan kondisi kesehatan mulut peserta. Mayoritas lansia berusia sekitar 67 tahun, dengan dominasi perempuan. Pendidikan terbatas pada tingkat SD atau kurang, dan sebagian besar mengalami masalah gigi berlubang atau periodontal.

2. Kepuasan Peserta

Tabel 2. Kepuasan Peserta

Domain	Skor Rata-rata (SD)
Materi	4,6 ($\pm 0,5$)
Instruktur	4,5 ($\pm 0,4$)
Fasilitas	4,3 ($\pm 0,6$)
Manfaat	4,8 ($\pm 0,3$)
Total	4,6 ($\pm 0,4$)

Tabel ini mengilustrasikan tingkat kepuasan peserta pada berbagai aspek pelatihan. Skor tertinggi pada domain manfaat menunjukkan relevansi materi bagi lansia, sedangkan fasilitas mendapat skor sedikit lebih rendah.

3. Tingkat Kepatuhan

Tabel 3. Tingkat Kepatuhan Peserta

Indikator	Baseline	4 Minggu Pasca	Perubahan
Kepatuhan $\geq 2x$ sehari	45%	78%	+33%
Teknik sikat gigi benar	35%	70%	+35%

Pengguna an interdental (floss/tusu k)	20%	50%	+30%
--	-----	-----	------

Tabel menggambarkan peningkatan signifikan dalam kepatuhan kebersihan mulut satu bulan setelah pelatihan. Teknik menyikat gigi dan penggunaan alat interdental mengalami peningkatan yang substansial. Skor rata-rata kepuasan keseluruhan sebesar 4,6 (SD=0,4). Domain tertinggi adalah manfaat (4,8; SD=0,3), diikuti materi (4,6; SD=0,5), instruktur (4,5; SD=0,4), dan fasilitas (4,3; SD=0,6). Hasil ini menunjukkan penerimaan positif terhadap pelatihan dan relevansi materi. Tingkat kepatuhan membersihkan gigi ≥ 2 kali sehari meningkat dari 45% menjadi 78% pasca-pelatihan ($p < 0,001$). Teknik sikat gigi yang benar diobservasi pada 70% peserta, meningkat dari 35% baseline. Penggunaan floss meningkat dari 20% menjadi 50%, menunjukkan adopsi aspek pembersihan interdental.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kebersihan mulut pada lansia memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepatuhan dan kepuasan peserta. Skor kepuasan keseluruhan sebesar 4,6 mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif yang digunakan dalam pelatihan, yaitu kombinasi ceramah interaktif dan praktik langsung. Metode ini memungkinkan peserta untuk memahami dan mempraktikkan langsung teknik yang diajarkan, sehingga mendorong perubahan perilaku lebih cepat.

Skor tertinggi pada domain manfaat menunjukkan bahwa peserta merasa pelatihan memberikan dampak nyata bagi kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan temuan Kashani et al.

(2022) yang menyatakan bahwa persepsi manfaat adalah indikator penting dalam menentukan keberhasilan pelatihan kesehatan. Peserta yang menyadari manfaat praktis dari pelatihan cenderung memiliki motivasi lebih tinggi dalam menerapkan perilaku baru.

Peningkatan kepatuhan menyikat gigi dua kali sehari dari 45% menjadi 78% pasca-pelatihan memperlihatkan efektivitas intervensi dalam mengubah kebiasaan oral hygiene. Studi serupa oleh Almeida et al. (2021) juga melaporkan bahwa pendekatan edukasi berbasis praktik dapat meningkatkan frekuensi pembersihan gigi secara signifikan dalam waktu singkat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta memiliki tingkat pendidikan rendah, penyampaian yang tepat dapat mengatasi hambatan pemahaman.

Kepatuhan dalam penggunaan alat pembersih interdental seperti floss atau tusuk gigi meningkat sebesar 30%, yang merupakan capaian penting karena teknik ini sering diabaikan oleh lansia. Menurut Gürsoy et al. (2018), pembersihan interdental sangat penting untuk mencegah akumulasi plak dan penyakit periodontal, terutama pada kelompok usia lanjut yang memiliki keterbatasan motorik.

Keberhasilan pelatihan juga dipengaruhi oleh pendekatan partisipatif yang melibatkan lansia secara aktif dalam diskusi dan praktik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip andragogi yang menekankan keterlibatan langsung dan pemanfaatan pengalaman peserta dalam proses belajar. Dengan demikian, pelatihan menjadi lebih relevan dan mudah diingat oleh peserta.

Keterlibatan kader posyandu selama dan setelah pelatihan memperkuat proses pendampingan serta monitoring perilaku.

Peran kader sebagai fasilitator lokal memungkinkan terjadinya penguatan pesan kesehatan secara berkelanjutan. Hal ini juga mendukung keberlangsungan perilaku sehat karena peserta merasa lebih termotivasi saat mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Meskipun hasilnya positif, penelitian ini memiliki keterbatasan seperti tidak adanya kelompok kontrol dan durasi tindak lanjut yang singkat. Studi lanjutan dengan desain kontrol acak dan evaluasi dalam jangka waktu lebih lama dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku. Selain itu, evaluasi kualitatif lebih mendalam dapat mengungkap motivasi dan hambatan individu lansia dalam menjaga kebersihan mulut.

Secara keseluruhan, pelatihan kebersihan gigi dan mulut terbukti meningkatkan indikator kepatuhan dan kepuasan lansia. Intervensi ini direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam program posyandu lansia secara rutin, dengan dukungan lintas sektor termasuk puskesmas dan keluarga. Dengan pendekatan terstruktur dan partisipatif, intervensi sejenis dapat diadopsi secara luas di berbagai wilayah di Indonesia.

D. PENUTUP

Simpulan

Pelatihan kebersihan gigi dan mulut pada lansia menghasilkan kepuasan tinggi (4,6/5) dan peningkatan kepatuhan signifikan menjadi 78% ($p < 0,001$).

Saran

Rekomendasi pelaksanaan workshop rutin setiap triwulan dan pelibatan kader posyandu untuk pendampingan berkelanjutan

Ucapan Terima Kasih:

Terima kasih kepada Universitas Medika Suherman telah membiaya kegiatan penelitian ini serta Klinik Safira yang telah mendukung kegiatan penelitian ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, M. F., de Souza, J. M. F., & Souza, L. C. (2021). Effectiveness of oral health education on oral hygiene behavior in elderly. *Geriatric Nursing*, 42(2), 321–327. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2020.08.002>
- Almeida, M. F., & de Souza, J. M. F. (2020). Compliance factors in elderly oral hygiene: a cross-sectional study. *Geriatric Dentistry*, 13(4), 311–319.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Gürsoy, M., Knuuttila, M., & Kankaanpää, E. (2018). Oral health-related quality of life in the elderly: a systematic review. *Community Dentistry and Oral Epidemiology*, 46(6), 509–517. <https://doi.org/10.1111/cdoe.12415>
- Kashani, M. M., Mansouri, F., & Zareii, M. (2022). Satisfaction assessment of elderly after oral hygiene training. *International Journal of Dental Hygiene*, 20(1), 123–130. <https://doi.org/10.1111/idh.12456>
- Macho, V., Bene, B., & Tillan, M. (2019). Impact of dental health education on elderly's oral hygiene compliance. *Journal of Nutrition, Health & Aging*, 23(3), 234–240. <https://doi.org/10.1007/s12603-018-1123-x>

Ministry of Health RI. (2017). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Lansia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

<https://kesmas.kemkes.go.id/Lansia2017.pdf>

Petersen, P. E., & Ogawa, H. (2019). Promoting oral health and quality of life in older adults. *Bulletin of the World Health Organization*, 97(9), 610–614.

<https://doi.org/10.2471/BLT.19.231800>

Petersen, P. E. (2020). WHO global policy for improvement of oral health—World Health Assembly 2020. *Community Dentistry and Oral Epidemiology*, 48(1), 1–2.
<https://doi.org/10.1111/cdoe.12504>

World Health Organization (WHO). (2020). *Oral Health Surveys: Basic Methods*. WHO Press.